

FILANTROPI ISLAM UNTUK PENDIDIKAN: STRATEGI PENDANAAN DOMPET DHUAFA DALAM PROGRAM SEKOLAH GURU INDONESIA (SGI)

Rizka Amalia Shofa¹ dan Imam Machali²

¹ Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
Jln. Kaliurang KM. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584
E-mail: rizkamamalia@gmail.com

² Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
E-mail: imam.machali@uin-suka.ac.id

Abstract: Islamic Philanthropy for Education: Dompot Dhuafa Funding Strategy in Indonesian Teacher School Program (SGI). This study is aimed at finding out the implementation of the use of zakah funds for the Indonesian Teachers School (SGI) program, and to motivate Islamic educational institutions to empower zakah as the Islamic education funding strategy in Indonesia. This research is a qualitative research and conducted in Indonesian Teachers School office with seven respondents using snow ball sampling technique. The methods of data collection use observation, interviews, and documentation. Data validity test used is source triangulation technique, and data analysis technique used is interactive model from Huberman and Miles. The results show that Indonesian Teachers School is a teacher delivery program in disadvantaged areas by using productive zakah funds from Dompot Dhuafa. The teacher is included in the category *ashnâf fi sabilillâh* so it is entitled to receive the benefit of zakah. The process of funding using zakat begins with the preparation of the Annual Budget Work Plan (RKAT), the disbursement of zakah funds, the use of zakah funds by beneficiaries (teachers), the preparation of monthly financial and activity reports by beneficiaries to the Indonesian Teachers School.

Keywords: education funding; zakah; productive zakah.

Abstrak: Filantropi Islam Untuk Pendidikan: Strategi Pendanaan Dompot Dhuafa dalam Program Sekolah Guru Indonesia (SGI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penggunaan dana zakat sebagai pendanaan pada program Sekolah Guru Indonesia (SGI), dan memotivasi lembaga pendidikan Islam untuk memberdayakan zakat sebagai strategi pendanaan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dilaksanakan di kantor Sekolah Guru Indonesia dengan tujuh orang responden ini menggunakan teknik *snow ball sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, dan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Huberman dan Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Guru Indonesia adalah program pengiriman guru di daerah tertinggal dengan menggunakan dana zakat produktif oleh Dompot Dhuafa. Guru termasuk dalam kategori *ashnâf fi sabilillâh* sehingga berhak menerima manfaat zakat. Proses pendanaan menggunakan zakat diawali dengan penyusunan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT), pencairan dana zakat, penggunaan dana zakat oleh penerima manfaat (guru), pembuatan laporan kegiatan dan keuangan bulanan oleh penerima manfaat kepada Sekolah Guru Indonesia.

Kata kunci: pendanaan pendidikan; zakat; zakat produktif.

Pendahuluan

Perdebatan mengenai pemerataan berbagai aspek pendidikan tidak pernah selesai, mulai dari fasilitas, akses menuju sekolah, hingga pendanaan. Hal ini juga terjadi pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Fenomena lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang masih

menjadi pilihan kedua (*second choice*) disebabkan karena kurang optimalnya pengelolaan lembaga tersebut. Salah satu penyebab dominan dalam pengelolaan pendidikan madrasah adalah kurang optimalnya penggalan dana pendidikan untuk pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Salah satu sumber pendanaan pendidikan

adalah dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pada petunjuk teknis BOS pada Madrasah tahun anggaran 2016 disebutkan bahwa besaran biaya yang diterima adalah: Rp 800.000/siswa/tahun untuk Madrasah Ibtidaiyah, Rp 1.000.000/siswa/tahun untuk Madrasah Tsanawiyah, dan Rp 1.200.000/siswa/tahun untuk Madrasah Aliyah. Biaya tersebut dialokasikan untuk operasional sekolah, di antaranya pengembangan perpustakaan, kegiatan dalam rangka penerimaan siswa baru, dan lainnya.¹

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2016 menganggarkan 49,2 Triliun untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 57,1 T untuk Kementerian Agama Republik Indonesia, dan 40,6 Triliun untuk Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, tiga kementerian yang menjadi induk pendanaan pendidikan di Indonesia. Total anggaran tersebut turun dari APBN 2015 yaitu 53,3 Triliun untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 60,3 untuk Kementerian Agama Republik Indonesia, dan 43,5 Triliun untuk Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.²

Kebijakan pemakaian anggaran di bidang pendidikan diarahkan pada program Wajib Belajar 12 tahun melalui program Indonesia Pintar dengan pemberian Kartu Indonesia Pintar untuk 19,54 juta siswa, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik 497,6 ribu jiwa, dan lainnya.³ Total anggaran yang turun dari tahun sebelumnya tentu merupakan tantangan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya lembaga pendidikan Islam.

Indonesia didominasi penduduk muslim yaitu dengan persentase 88,1% dari total penduduk di Indonesia berdasarkan data *The Pew Forum of*

Religion and Public Life pada 2010.⁴ Umat Islam dengan berbagai kewajibannya seperti zakat, infaq, *shadaqah*, dan wakaf, dapat hadir menjadi salah satu solusi dalam pendanaan pendidikan di Indonesia. Zakat sebagai salah satu dana kebaikan dalam Islam (filantropi Islam) sampai saat ini belum dikelola secara maksimal dan produktif. Berdasarkan data Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) jumlah penyerapan dana dan distribusi zakat di Indonesia hanya 1,4% dari potensi yang diharapkan, dan dana zakat yang masuk pada tahun 2014 hanya 3,2 Triliun rupiah, turun dari tahun 2011 yang mencapai 217 Triliun rupiah.⁵

Lembaga ZISWAF Dompot Dhuafa memiliki program Sekolah Guru Indonesia (SGI) sebagai salah satu upaya menghadapi masalah pendidikan, khususnya pengembangan guru model berkarakter dan pemerataan penyebaran guru di berbagai daerah di Indonesia. Pada program ini, strategi pendanaan yang digunakan adalah melalui dana zakat dari masyarakat yang dikelola sedemikian rupa sehingga dapat membiayai program-program pendidikan di berbagai daerah di Indonesia.⁶

Penelitian ini memaparkan analisis strategi pendanaan pendidikan menggunakan dana zakat pada program Sekolah Guru Indonesia (SGI) yang diselenggarakan oleh Dompot Dhuafa.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di kantor Sekolah Guru Indonesia dengan tujuh orang responden dan menggunakan teknik *snow ball sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh keterandalan data, maka dilakukan uji keabsahan data, yaitu dengan teknik triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data

¹ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 361 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Pada Madrasah Tahun Anggaran 2016" (Kementerian Agama Republik Indonesia, January 20, 2016), 9–17, Direktur Jenderal.

² Kementerian Keuangan, "Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN) 2016" (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2016), 21, www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/bibfinal.pdf.

³ Kementerian Keuangan, "Anggaran Pendapatan...", <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/bibfinal.pdf>.

⁴ Angga Indrawan, "Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia," Mei 2015.

⁵ Ropesta Sitorus, "Ini Penyebab Pengumpulan Dana Zakat Masih Rendah," June 30, 2015, <http://industri.bisnis.com/read/20150630/12/448776/ini-penyebab-pengumpulan-dana-zakat-masih-rendah>.

⁶ Dompot Dhuafa, "Sekolah Guru Indonesia," accessed June 5, 2016, http://www.dompetdhuafa.org/pendidikan/in_non_formal/sekolah-guru-indonesia.

yang digunakan adalah model interaktif ala Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi⁷.

Sekolah Guru Indonesia (SGI)

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf), serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga. Kelahirannya berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin, sekaligus kerap berjumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib dhuafa. Empat bidang induk yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa adalah kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan pengembangan sosial.⁸

Sekolah Guru Indonesia (SGI) adalah salah satu jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa yang berkomitmen melahirkan guru transformatif yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik, dan berjiwa kepemimpinan sosial. Sekolah Guru Indonesia didedikasikan bagi para pemuda Indonesia yang siap mengabdikan diri menjadi guru serta siap berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di seluruh penjuru Nusantara. Bermula dari program Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI) yang lahir tahun 2009, Sekolah Guru Indonesia lahir sebagai wujud komitmen Dompot Dhuafa dalam program pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru. SGEI merupakan produk inovasi program dari Makmal Pendidikan yang kemudian berekspansimenjadi jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa yang diberi nama Sekolah Guru Indonesia (SGI) pada tanggal 08 Februari 2012. Sejak tahun 2009, Sekolah Guru Indonesia telah membina lima angkatan dengan total 158 Guru dan telah ditempatkan di 121 titik di 31 kabupaten daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) di seluruh Indonesia.⁹

Sekolah Guru Indonesia memiliki visi *awaken the teacher within*. Program ini dilaksanakan dengan menggunakan dana zakat dan fokus pada kelompok *fî sabilillâh* yang termasuk dalam delapan *ashnâf* yang berhak menerima zakat. Pemaknaan *fî sabilillâh* yang berarti berjuang di jalan Allah ini kemudian diaplikasikan dengan pengiriman guru ke daerah pelosok untuk mengajar dan membantu pemberdayaan sumber daya manusia baik di lingkup sekolah maupun masyarakat pada umumnya, mulai dari bidang pendidikan umum, pendidikan agama, dakwah, bahkan juga di bidang ekonomi.¹⁰

Sekolah Guru Indonesia (SGI) menetapkan beberapa tahapan yang harus dilewati dengan baik oleh calon mahasiswa SGI, yakni Seleksi Administrasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Interview*. Hal ini dilakukan agar SGI mendapatkan input SDM unggul yang memiliki *passion* dan visi memajukan pendidikan Indonesia serta semangat pengabdian, sehingga dapat melahirkan Guru Transformatif.

Sekolah Guru Indonesia memberikan kesempatan bagi para pemuda Indonesia lulusan S1 semua jurusan, belum menikah, dan bersedia menunda menikah selama program berlangsung, usia dibawah 25 tahun untuk menjadi bagian dari Guru Transformatif SGI. Pendaftaran dibuka setiap bulan Mei (semester I) dan bulan November (semester II). Pembinaan selama 4,5 bulan dilaksanakan di Bumi Pengembangan Insani, Bogor Jawa Barat. Pembinaan dilakukan secara intensif selama 24 jam dengan materi komprehensif, mulai orientasi, perkuliahan (Profesional, Sosial, Pedagogik dan Kepribadian), *training*, *military super camp*, pemberdayaan masyarakat, pendampingan mengajar di sekolah mitra, *SGI Help and Care* (SHARE), maupun kegiatan keasramaan seperti tahfidz, buka puasa bersama, aktivitas Keluarga Mahasiswa (KM) SGI, dll. Perogram-program ini diharapkan dapat menyiapkan Guru yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik dan berjiwa kepemimpinan sosial.¹¹

⁷ Miles, M. B and Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publications, 2014.

⁸ Dompot Dhuafa, "Tentang Dompot Dhuafa," n.d., <http://www.dompotdhuafa.org/about>.

⁹ Dompot Dhuafa, "Company Profile Sekolah Guru Indonesia," 2015, 5.

¹⁰ Kurnia, Wawancara tentang Sekolah Guru Indonesia, 6 November 2016.

¹¹ "Alur Proses Sekolah Guru Indonesia," accessed November 4, 2016, <http://www.sekolahguruindonesia.net/alur-proses-sgi/>.

Penggunaan Dana Zakat pada Program Sekolah Guru Indonesia (SGI)

Dana dalam istilah ekonomi disebut sebagai pengeluaran yang dapat berupa uang maupun bentuk moneter lainnya. Namun dalam pendidikan, dana merupakan salah satu komponen instrumental (*instrumental input*) dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendanaan dalam pendidikan meliputi pendanaan langsung (*direct cost*) dan pendanaan tidak langsung (*indirect cost*). Pendanaan langsung biasanya terdiri dari dana yang dikeluarkan untuk biaya pengajaran dan kegiatan belajar siswa, misalnya pembelian media pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, hingga dana untuk gaji guru. Dana ini dapat berasal dari pemerintah, wali murid, dan sumber lainnya. Sedangkan pendanaan tidak langsung dapat berupa keuntungan yang hilang dalam bentuk biaya *opportunity cost* yang dikeluarkan oleh siswa selama belajar, misalnya uang jajan dan pembelian perlengkapan sekolah.¹² Pada penelitian ini, peneliti fokus pada pendanaan langsung karena membahas terkait pendanaan penyediaan tenaga pendidik dengan menggunakan dana zakat.

Dompot Dhuafa sebagai pengelola dana Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf, memiliki prioritas dalam penyelenggaraan setiap programnya. Dana yang dikelola bukan hanya disalurkan kepada *ashnâf fî sabilillâh*, tetapi juga kepada fakir dan miskin. Pada proses pengelolaan dana tersebut, Dompot Dhuafa memiliki misi untuk mendayagunakan dana ummat yang berhasil dihimpun. Pemberdayaan ini direalisasikan dengan banyak program yang dibuat, mulai dari program pemberdayaan ekonomi hingga pendidikan. Pada program pendidikan yang dikoordinir oleh Dompot Dhuafa Pendidikan, Dompot Dhuafa menyalurkan dana melalui dua bentuk yaitu *pertama*, penyaluran secara konsumtif yaitu dengan pemberian dana beasiswa bagi siswa yang tidak mampu. *Kedua*, penyaluran secara produktif yaitu dengan pemberdayaan guru seperti yang dilakukan

oleh Sekolah Guru Indonesia.

Para guru yang dikirim ini dikelompokkan sebagai bagian dari *ashnâf fî sabilillâh*. Karena mereka disiapkan untuk terjun di masyarakat dan memberdayakan masyarakat agar perkembangan di daerah menjadi lebih baik. Strategi ini dirancang karena Dompot Dhuafa ingin memiliki peran sebagai partner pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan perkembangan karakter masyarakat.¹³ Dompot Dhuafa meyakini bahwa masalah pendidikan bukan hanya soal peserta didik yang harus putus sekolah karena tidak memiliki biaya, tetapi lebih dalam lagi, yaitu soal pembangunan karakter yang berpengaruh pada perkembangan peradaban, khususnya di daerah tertinggal. Salah satu yang menjadi perhatian saat program Sekolah Guru Indonesia dirancang adalah masih banyaknya guru di daerah yang belum menguasai ilmu mengajar secara optimal. Lebih dalam lagi, masih banyak pula guru di Sekolah Dasar yang belum bergelar sarjana. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan peserta didik yang tidak akan maksimal karena mereka belum mendapatkan contoh atau *role model* dalam mengembangkan diri. Bila dana zakat hanya disalurkan secara konsumtif yaitu dengan pemberian beasiswa, masalah tentang karakter tersebut belum dapat ditangani dengan baik.¹⁴

Dari pemikiran tersebut, tercetuslah program Sekolah Guru Indonesia yang secara garis besar adalah program pengiriman guru model di berbagai daerah terpencil. Program ini diajukan kepada Komite Program dan dikonsultasikan dengan Dewan Syari'ah Dompot Dhuafa, khususnya tentang pos dana zakat yang dipakai. Pemakaian dana zakat pada program ini merupakan pertimbangan misi Dompot Dhuafa untuk mendayagunakan dana zakat sehingga penyaluran dana dilaksanakan secara produktif, bukan konsumtif. Para guru yang dikirim ke daerah penempatan telah melakukan akad bahwa mereka siap mengabdikan sebagai *fî sabilillâh* (berjuang di jalan Allah)¹⁵ seumur hidup. Indikator

¹² Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 564-65.

¹³ Rina Fatimah, Wawancara dengan Komite Program Dompot Dhuafa, telepon, 13 January 2017.

¹⁴ Rina Fatimah, Wawancara ..., 13 Januari 2017.

¹⁵ Dalam hal ii Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

peran sebagai *fi sabilillah* adalah dengan terus aktif membuat aktivitas sosial yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Aktivitas ini yang kemudian dilaksanakan dengan penyelenggaraan program oleh tiap guru di daerah.¹⁶

Penyaluran dana zakat memang bukan hanya dapat dilakukan dengan cara dibagikan dan menjadi bantuan sesaat (konsumtif), tetapi juga dapat disalurkan secara produktif atau digunakan untuk pemberdayaan. Penggunaan kata produktif yang berarti banyak menghasilkan, dimaksudkan sebagai upaya pendistribusian zakat yang membuat penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta yang diterimanya dengan cara dikembangkan dalam bentuk usaha produktif.¹⁷

Pendayagunaan zakat secara produktif diartikan sebagai usaha pengelolaan dana zakat agar memiliki manfaat atau daya guna sesuai dengan tujuan zakat. Selain itu, memastikan agar pendistribusiannya berpedoman syariah, tepat guna, serta pemanfaatan yang efektif melalui pola pendistribusian yang produktif dan memiliki manfaat sesuai tujuan ekonomis dari zakat.¹⁸

Secara lebih spesifik, ada dua model pendistribusian dana zakat dengan produktif:

1. Zakat produktif tradisional, yaitu zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif seperti kambing, sapi, mesin jahit, dan lainnya.¹⁹
2. Zakat produktif kreatif, yaitu pendayagunaan dana zakat yang digunakan untuk modal yang dapat dipergunakan, baik untuk membangun

berpandangan bahwa dana zakat boleh digunakan untuk mendanai kebutuhan guru dan lembaga pendidikan, karena dua hal tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas keimanan dan perkembangan ilmu. Pengabdian tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori *fi sabilillah*. Lihat Majelis Tarjih dan Tajdid, "Dana Zakat Untuk Kegiatan Pendidikan," July 30, 2016, <http://tarjih.or.id/dana-zakat-untuk-kegiatan-pendidikan/>.

¹⁶ Majelis Tarjih dan Tajdid, "Dana Zakat Untuk Kegiatan Pendidikan," July 30, 2016, http://tarjih.or.id/dana-zakat-untuk-kegiatan-pendidikan

¹⁷ Asnaini, *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 64.

¹⁸ Sjechul Hadi Permono, *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), h. 41.

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, 61–63.

suatu proyek sosial maupun menambah modal, seorang pedagang ataupun pengusaha kecil.²⁰

Berdasarkan dokumen statistik Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) 2016, data yang terhimpun menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat di bidang pendidikan merupakan jumlah paling besar kedua. Jumlah terbesar pertama ada pada bidang sosial, sedangkan bidang ekonomi menempati urutan ketiga.²¹

Tabel 1. Proporsi Penyaluran Zakat Berdasarkan Bidang Penyaluran

Bidang Penyaluran	Jumlah	
	Rupiah (juta)	Persen
Sosial	929.239	41,27
Pendidikan	458.195	20,35
Ekonomi	338.031	15,01
Dakwah	334.750	14,87
Kesehatan	191.420	8,5

Implementasi program Sekolah Guru Indonesia adalah dengan menyediakan guru yang akan dikirim ke daerah penempatan yang terletak di lokasi 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan). Pemenuhan kebutuhan ini dianggap sebagai modal utama untuk memerdayakan penerima manfaat yang nantinya akan membagikan manfaat kepada masyarakat di daerah penempatan. Lebih spesifik, penggunaan dana diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tidak boleh melebihi 12,5% untuk dana operasional, dan sisanya digunakan sebagai dana program yang meliputi kebutuhan personalia hingga kurikulum saat masa pembinaan hingga selama dikirim ke lokasi penempatan.²²

Hal tersebut diperjelas dengan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) tahun 2015 yang disusun oleh Sekolah Guru Indonesia dan diajukan kepada Dompot Dhuafa Filantropi (Pusat):

²⁰ Arif Muraini, *Akuntansi Dan Manajemen Zakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 147.

²¹ Pusat Kajian Strategi BAZNAS, "Outlook Zakat 2017" (Badan Amil Zakat Nasional, 2016), 17, puskasbaznas.com.

²² Kurnia, Wawancara..., 6 November 2016.

Tabel 2. RKAT Sekolah Guru Indonesia 2015²³

A. Dana Program	Jumlah
Rekrutmen, Penempatan, dan Pendampingan (RPP)	Rp 2.484.013.600
Kurikulum	Rp 527.230.000
Alumni	Rp 21.456.500
SDM Langsung	Rp 734.743.400
Marketing&Communications	Rp 434.628.000
Total Dana Program	Rp 4.202.071.500
B. Dana Operasional	
Umum langsung	Rp 155.296.000
IT Langsung	Rp 14.500.000
Total Dana Operasional	Rp 196.796.000
Total keseluruhan	Rp 4.371.867.500

Strategi Pendanaan Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa

Proses perencanaan dana pendidikan dapat ditempuh dengan tahapan: *pertama*, menetapkan serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan perumusan. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, sebuah lembaga akan menggunakan sumber daya secara tidak efektif. *Kedua*, merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman kondisi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai merupakan hal yang sangat penting karena tujuan dan rencana sangat berhubungan dengan waktu yang akan datang. *Ketiga* mengidentifikasi segala peluang, kekuatan, kelemahan serta hambatan. *Keempat*, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tahap akhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan.²⁴

Pada proses pengajuan dana, Sekolah Guru Indonesia harus membuat Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT) kepada divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan.²⁵ RKAT yang diajukan kemudian disusun bersama program lain yang ada di Dompot Dhuafa Pendidikan. Penyusunan

ini biasanya dilakukan pada tiga bulan sebelum tahun berakhir, yaitu Oktober, November, dan Desember.

RKAT yang diajukan kemudian dikaji dan dipertimbangkan oleh Komite Program Dompot Dhuafa agar sesuai dengan pendapatan dana ZISWAF dan kebijakan yang telah dibuat berdasarkan target hingga hukum syari'ah.²⁶ Setelah RKAT yang diajukan kepada Komite Pertimbangan telah disetujui, dana dari Dompot Dhuafa Filantropi (Pusat) tidak langsung diberikan sepenuhnya kepada Sekolah Guru Indonesia, tetapi perbulan atau bahkan tiap kegiatan. Ada tiga macam pencairan dana, yaitu *Fundraising Request* (Pengajuan), *Reimburse* (mengganti beban dana yang telah digunakan), dan *Petty Cash* (Kas Kecil).

1. *Fundraising Request* (Pengajuan).

Untuk mencairkan dana, Sekolah Guru Indonesia harus mengajukan rencana kegiatan setiap bulan yang dilampiri dengan *Term of Reference* (ToR) dan rencana anggaran setiap kegiatan, seperti yang dijelaskan oleh Cici Kurnia, Kepala Sekolah Guru Indonesia. Komponen yang harus ada pada ToR meliputi jenis dan waktu kegiatan, sasaran kegiatan, rencana anggaran kegiatan, hingga penanggungjawab masing-masing kegiatan. ToR tersebut kemudian diajukan ke Divisi Keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan.²⁷

Untuk mempermudah proses laporan, Dompot Dhuafa Filantropi menyediakan formulir pengajuan *fundraising request* yang wajib diisi oleh Sekolah Guru Indonesia dan sub-bidang lainnya.

2. *Reimburse*

Selain *fundraising request*, ada juga proses pencairan dana beban atau *reimburse*. *Reimburse* adalah pembiayaan yang tidak ditanggung secara langsung karena kendala jarak dan kondisi. Pada sistem ini, pemohon dana menggunakan dana pribadi untuk kemudian pembiayaannya

²³ "Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) Sekolah Guru Indonesia," 2015, h.1.

²⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2003), h. 167.

²⁵ Yuli Aulia Sugiarti, Wawancara tentang Keuangan SGI dengan Admin SGI, Desember 2016.

²⁶ Yuli Aulia Sugiarti, Wawancara..., Desember 2016.

²⁷ Kurnia, Wawancara..., 6 November 2016.

diganti oleh pelaksana.²⁸ Sekolah Guru Indonesia menggunakan sistem ini untuk dana kesehatan guru di daerah penempatan. Hal ini dijelaskan oleh Iin Amrullah, ketua angkatan VI Sekolah Guru Indonesia yang ditempatkan di Maluku Utara.

“Kalau kesehatan beda lagi, ya. Misalnya (dana untuk) sakit itu maksimal satu juta. Tapi bentuknya direimburse. Misalnya, nih, beli obat apa, lampirkan kwitansinya. Nanti uangnya dikirim.”²⁹

3. Petty Cash

Ada pula proses pencairan dengan sistem *petty cash* (kas kecil), yaitu uang kas yang disediakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek.³⁰ Pada Sekolah Guru Indonesia, dana *petty cash* merupakan pemberian modal awal bagi kegiatan kegiatan yang biasanya bersifat rutin. Dana *petty cash* ini diambil dari dana cadangan yang sudah disiapkan dan masuk pada RKAT Sekolah Guru Indonesia, seperti penjelasan Kepala Sekolah Guru Indonesia. Penggunaan sistem *petty cash* ini hanya digunakan pada program *School of Master Teacher*, yaitu program pemberdayaan guru di enam daerah di Indonesia. Sistem ini tidak digunakan pada program penempatan selama satu tahun di lokasi penempatan. Pada sistem *petty cash*, penerima manfaat tidak akan mendapatkan dana bila belum menyerahkan laporan penggunaan dana yang sebelumnya telah diberikan sebagai modal awal.

Dana zakat yang telah dicairkan oleh Sekolah Guru Indonesia dari divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan, kemudian didistribusikan kepada para penerima manfaat, dalam hal ini adalah para guru yang lolos seleksi dan akan dikirim ke lokasi penempatan. Penggunaan dana zakat untuk para guru dimulai dari dana untuk pembinaan yang dulu hanya selama tiga bulan,

dan sekarang pembinaan dilakukan dengan melakukan proses S2 atau pascasarjana yang dilakukan selama satu tahun untuk kemudian dikirim ke lokasi penempatan selama satu tahun juga.³¹

Berikut adalah Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) Sekolah Guru Indonesia terkait kebutuhan kurikulum pada tahun 2015, saat program pembinaan masih dilaksanakan selama tiga bulan:

Tabel 3. RKAT Kurikulum SGI 2015³²

NO.	Kebutuhan Kurikulum	Besaran Biaya
1.	Orientasi	900.000
2.	Training Kepemimpinan	150.000.000
3.	Pembicara	85.350.000
4.	Pelepasan	30.000.000
5.	Atribut & Tools Pembinaan	45.000.000
6.	Makan SGI	114.480.000
TOTAL		527.230.000

Setelah para guru dikirim ke Lokasi Penempatan, Sekolah Guru Indonesia menetapkan 2 macam penggunaan dana, yaitu *living cost* dan *community development*.

a) Living Cost

Sebagai bagian dari *ashnâf fî sabilillâh*, para guru yang sejak awal mengikuti program Sekolah Guru Indonesia untuk mengabdikan diri ini tidak mendapatkan gaji. Selama mengemban amanah dan dikirim ke daerah penempatan, Sekolah Guru Indonesia memberikan *living cost* atau biaya hidup dan juga biaya untuk melaksanakan program. Sumber dana untuk pembiayaan tersebut masih sama, yaitu dari dana zakat.³³ Nominal dana *living cost* dan program yang diterima tiap guru berbeda, tergantung letak geografis daerah penempatan.³⁴

²⁸ “Glosari Bussiness,” accessed January 3, 2017, <https://glosaribusiness.com/index.php/term/Ekonomi,reimburse-adalah.xhtml>.

²⁹ Iin Amrullah, Wawancara dengan Alumni SGI, Desember 2016, 68.

³⁰ Hery, *Pengantar Akuntansi 1* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h. 186.

³¹ Kurnia, Wawancara..., 6 November 2016.

³² “Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) Sekolah Guru Indonesia.”

³³ Kurnia, Wawancara..., 6 November 2016.

³⁴ Iin Amrullah, Wawancara..., Desember 2016.

Tabel 4. *Living cost* dan program untuk Sekolah Guru Indonesia angkatan 6 tahun 2015

Bulan	Jml Pengeluaran	Jml Guru	Rata-rata <i>living cost</i> dan program per orang
Januari	Rp 66.000.000	30	Rp 2.200.000
Februari	Rp 64.012.500		Rp 2.133.750
Maret	Rp 58.125.000		Rp 1.937.500
April	Rp 65.075.000		Rp 2.169.167
Mei	Rp 59.125.000		Rp 1.970.833

Selain dana tersebut, ada pula dana tambahan untuk ketua angkatan dan ketua tim di setiap lokasi penempatan sebesar 300.000 tiap bulan yang biasanya digunakan untuk pelaksanaan program bersama.³⁵ Pada Sekolah Guru Indonesia angkatan enam, misalnya, ada lima daerah penempatan dan itu berarti ada lima ketua tim yang mendapatkan tunjangan ini. Hal ini ditunjukkan pula pada Rencana Kerja Anggaran Tahunan 2015. Sekolah Guru Indonesia mengeluarkan dana sebesar Rp 1.800.000 tiap bulannya untuk memberikan tunjangan kepada setiap ketua tim.³⁶

b) *Community Development*

Berbeda dengan dana *living cost*, Kepala Sekolah Guru Indonesia menyampaikan bahwa ada dana *community development* yang diberikan kepada tim yang mengajukan proposal program yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi masyarakat, dalam hal ini dengan cara pemberdayaan yang inovatif, untuk kemudian diseleksi. Tiga proposal terbaik akan mendapatkan dana untuk program tersebut. Terbaik pertama mendapatkan dana Rp 5.000.000, terbaik kedua mendapatkan Rp 4.000.000, dan terbaik ketiga mendapatkan Rp 3.000.000. Untuk tim lain akan mendapatkan masing-masing Rp 2.000.000³⁷



Skema 1. Alur Pendanaan Menggunakan Dana Zakat di SGI

Manajemen pendanaan pendidikan perlu memperhatikan sejumlah prinsip. Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Disamping itu prinsip efektivitas juga perlu mendapat perhatian.

Laporan Penggunaan Dana

Sekolah Guru Indonesia yang merupakan bagian dari Dompot Dhuafa Pendidikan, sebagai salah satu lembaga yang bergerak menggunakan dana ummat (zakat), tentu memiliki kewajiban membuat laporan pertanggungjawaban dari pemakaian dana zakat. Laporan tersebut harus dipublikasikan sehingga dapat dibaca oleh khalayak umum. Berikut proses laporan keuangan di Sekolah Guru Indonesia.

Pada Sekolah Guru Indonesia, penerima manfaat atau guru yang dikirim ke lokasi penempatan memiliki kewajiban untuk mengirimkan laporan bulanan mulai dari kegiatan yang dilakukan hingga rincian pengeluaran yang menggunakan dana dari Sekolah Guru Indonesia.³⁸ Laporan yang dikirimkan para guru kepada pihak Sekolah Guru Indonesia adalah laporan *living cost* dan program yang telah direncanakan. Laporan keuangan dibuat dengan melampirkan seluruh nota transaksi.³⁹

Proses laporan tentang *living cost* dan program berbeda dengan proses laporan kesehatan. Iin Amrullah dan Hakkin Nizar menyampaikan bahwa dana kesehatan yang disiapkan untuk setiap guru adalah Rp1.000.000/tahun. Dana ini diberikan dengan sistem *reimburse* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu sistem pembiayaan menggunakan uang pribadi para guru terlebih dahulu, kemudian mereka dapat melampirkan kwitansi pengobatan dan kebutuhan kesehatan lainnya untuk diganti oleh pihak Sekolah Guru Indonesia. Walau dana kesehatan yang disiapkan terbatas, tak jarang para guru juga mendapatkan bantuan dari masyarakat ataupun tenaga kesehatan yang mereka kenal, yaitu dengan mendapatkan pengobatan gratis.⁴⁰

³⁵ Iin Amrullah, Wawancara..., Desember 2016.

³⁶ "Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) Sekolah Guru Indonesia."

³⁷ Kurnia, Wawancara..., 6 November 2016.

³⁸ Iin Amrullah, Wawancara..., Desember 2016.

³⁹ Iin Amrullah, Wawancara..., Desember 2016.

⁴⁰ Iin Amrullah, Wawancara..., Desember 2016.

Terkait prosedur pembuatan laporan yang harus melampirkan seluru nota, Yuli Aulia Sugiarti selaku admin Sekolah Guru Indonesia menyampaikannya secara lebih detail. Laporan tersebut termasuk bukti fisik berupa nota dan kwitansi dari pihak pemohon atau pemakai dana. Sistem pengisian kwitansi juga diatur agar laporan dapat dibuat dengan optimal. Transaksi yang nominalnya lebih dari Rp 3.000.000 harus menyertakan laporan yang dilengkapi meterai, sedangkan nominal yang lebih kecil dari itu harus diberi stempel *verified*. Disediakan pula formulir laporan keuangan agar memudahkan rekap. Setelah laporan diberikan, setiap bulan diadakan forum keuangan yang biasanya membahas realisasi anggaran tiap bulan, saldo anggaran, dan juga *update* informasi terkait keuangan. Pada dasarnya, forum tersebut dilaksanakan untuk *mereview* seluruh anggaran.⁴¹

Sebagai Admin Sekolah Guru Indonesia, Yuli juga menyampaikan bahwa penggunaan dana yang menggunakan sistem *petty cash* (kas kecil atau uang muka), selain melampirkan bukti fisik berupa kwitansi dan nota, ada juga formulir penggunaan dana yang harus diisi sebagai laporan penggunaan uang yang telah diberikan di awal.⁴²

Yunan Ilyas, *Supervisor Finance Accounting* Dompot Dhuafa Pendidikan menyampaikan bahwa laporan keuangan yang telah diberikan oleh penerima manfaat kepada Sekolah Guru Indonesia kemudian diserahkan kepada divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan untuk kemudian diolah dan dilaporkan kepada Dompot Dhuafa Filantropi (pusat) sebagai pemilik dana.⁴³

Yunan juga menyampaikan bahwa selain mencatat laporan bulanan dari Sekolah Guru Indonesia, divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan juga mencatat pengeluaran harian yang dilakukan oleh Sekolah Guru Indonesia dan seluruh sub-bidang lainnya. Laporan harian maupun bulanan dari seluruh sub-bidang Dompot Dhuafa Pendidikan kemudian

dihimpun, direkap untuk diserahkan kepada Dompot Dhuafa Filantropi (pusat).⁴⁴ Laporan bulan pertama diserahkan bersama dengan rencana pengajuan keuangan untuk bulan kedua. Begitu seterusnya.⁴⁵

Supervisor Finance Accounting divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan juga menyampaikan bahwa Dompot Dhuafa Filantropi (pusat) hanya menerima hasil rekap tiap bulan dan juga tahunan. Sedangkan nota dan bukti transaksi lain yang disimpan oleh divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan untuk digunakan sebagai bahan audit tahunan yang biasanya dilakukan pada semester kedua tiap tahunnya.⁴⁶

Laporan hasil audit kemudian diserahkan kepada Dompot Dhuafa Filantropi (pusat) dan dipublikasikan di media cetak dan website resmi Dompot Dhuafa. Berikut ini adalah Alur Laporan Keuangan Sekolah Guru Indonesia.



Skema 2. Alur Laporan Keuangan Sekolah Guru Indonesia

Dampak Program Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa

Dampak Program Sekolah Guru Indonesia dapat dilihat dari dua hal *pertama* dampak internal, yaitu penerima manfaat atau guru yang dikirim ke lokasi penempatan. *Kedua*, dampak eksternal yaitu lembaga pendidikan hingga masyarakat yang ada di daerah penempatan.

Masa pembinaan yang harus diikuti oleh para penerima manfaat sebelum dikirim ke daerah penempatan ternyata berhasil menanamkan banyak nilai kepada para guru. Iin Amrullah, alumni Sekolah Guru Indonesia, menyebutkan bahwa banyak kemampuan yang diajarkan selama masa pembinaan, mulai dari kemampuan menulis, mendongeng, hingga *public speaking*. Para guru diajak untuk menjadi guru transformatif dengan semangat menjadi 3P (Pengajar, Pendidik, dan Pemimpin), sehingga saat penempatan tidak

⁴¹ Sugiarti, Wawancara tentang Keuangan SGI dengan Admin SGI, Desember 2016.

⁴² Sugiarti, Wawancara..., Desember 2016

⁴³ Ilyas, Wawancara dengan Supervisor Finance Accounting Dompot Dhuafa Pendidikan, 6 November 2016.

⁴⁴ Ilyas, Wawancara..., 6 November 2016.

⁴⁵ Ilyas, Wawancara..., 6 November 2016.

⁴⁶ Ilyas, Wawancara..., 6 November 2016.

hanya fokus mengajar. Sebagai bekal terjun di masing-masing sekolah, mereka juga belajar tentang bagaimana menjadi trainer sehingga dapat membantu guru di daerah penempatan untuk lebih inovatif. Pembinaan yang didapatkan berhasil memunculkan nilai pengabdian pada diri masing-masing penerima manfaat. Mereka bukan hanya merasa harus mengajar, tetapi juga harus memberdayakan.⁴⁷

Walaupun para guru di setiap angkatan bertugas selama satu tahun, tetapi lokasi penempatan biasanya akan dipakai maksimal tiga angkatan, untuk mengawal dan memastikan daerah tersebut sudah menjadi daerah yang mandiri dengan sekolah, guru, dan masyarakat yang lebih berdaya. Kepala Sekolah Guru Indonesia, Cici Kurnia, menyampaikan bahwa Sekolah Guru Indonesia rutin melakukan *assesment* terhadap sekolah dan lokasi penempatan. Di antara komponen *assesment* itu adalah dengan melihat apakah guru di sekolah telah dapat mengajar dengan baik dan mau menggunakan metode yang relevan untuk mengajar. Yang tak kalah penting, Kepala Sekolah juga dilihat, apakah mau melakukan perubahan untuk lembaga pendidikan dan sumber daya manusianya atau tidak.⁴⁸

Selain perubahan di sekolah, dampak lain yang nampak adalah adanya perubahan di masyarakat dan bukan hanya di bidang pendidikan. Di Gorontalo, misalnya, mereka memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan yaitu tenun kerawang. Kerajinan ini memiliki nilai jual yang tinggi bila dipasarkan hingga ke Jakarta. Namun, sayangnya, tenun kerawang masih dihargai murah di Gorontalo. Proses pemasarannya juga masih sangat tradisional. Calon konsumen harus datang ke lokasi produksi dan menunggu hingga produknya selesai. Ketika Sekolah Guru Indonesia mengirimkan guru ke sana, guru tersebut kemudian membantu masyarakat membuka koperasi dan diadvokasi untuk melakukan pemasaran. Akhirnya, tenun kerawang bukan hanya dijual mentah berupa kain, tetapi juga diolah menjadi produk lain seperti baju dan tas.⁴⁹

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh para guru di lokasi penempatan bukan hanya dengan menggerakkan lembaga pendidikan dan masyarakatnya, tetapi juga bekerjasama dengan pemerintah daerah. Misalnya sebuah daerah membutuhkan madrasah diniyyah, maka guru di lokasi penempatan akan membantu untuk melakukan advokasi kepada pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada pendidikan, untuk melihat seberapa butuh lokasi tersebut, sehingga banyak pihak yang mau berperan dalam mewujudkan terbangunnya madrasah diniyyah tersebut.⁵⁰ Dampak yang nampak pada sekolah, guru, dan masyarakat di lokasi penempatan sesuai dengan indikator capaian yang diharapkan oleh Sekolah Guru Indonesia.

Penutup

Simpulan dari penelitian ini adalah pertama, program Sekolah Guru Indonesia yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa merupakan program pengiriman guru ke daerah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan). Sekolah Guru Indonesia menggunakan dana zakat produktif karena guru yang dikirim ke daerah penempatan merupakan bagian dari *ashnâf fi sabilillâh* (di jalan Allah), dan dana digunakan untuk melaksanakan kegiatan sosial demi kemaslahatan masyarakat.

Kedua, implementasi pendanaan yang menggunakan dana zakat di Sekolah Guru Indonesia diawali dengan penyusunan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) dan rencana kegiatan bulanan dari Sekolah Guru Indonesia ke Dompot Dhuafa Filantopi. Dana yang telah disetujui kemudian diberikan kepada Sekolah Guru Indonesia untuk didistribusikan kepada para guru di daerah penempatan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, para guru selaku penerima manfaat harus memberikan laporan kegiatan dan keuangan setiap bulan kepada Sekolah Guru Indonesia.

Dampak penyelenggaraan Sekolah Guru Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak internal yang dirasakan oleh guru selaku penerima manfaat langsung, dan dampak

⁴⁷ Iin Amrullah, Wawancara..., Desember 2016.

⁴⁸ Kurnia, Wawancara..., 6 November 2016.

⁴⁹ Kurnia, Wawancara..., 6 November 2016.

⁵⁰ Kurnia, Wawancara..., 6 November 2016.

eksternal yang dirasakan oleh masyarakat di lokasi penempatan selaku penerima manfaat tidak langsung. Secara garis besar, dampak yang diterima adalah masyarakat yang makin berdaya berkat kehadiran guru dari Sekolah Guru Indonesia.

Pustaka Acuan

- “Alur Proses Sekolah Guru Indonesia.” Accessed November 4, 2016. <http://www.sekolahguruindonesia.net/alur-proses-sgi/>.
- Amrullah, lin. Wawancara dengan Alumni SGI, Desember 2016.
- Arif Muraini. *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Asnaini. *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Burhan, Ohan. “Manajemen Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Negeri di Pondok Pesantren: (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Kabupaten Ciamis, Madrasah Aliyah Negeri Cijantung Kabupaten Ciamis dan Madrasah Aliyah Negeri Cipasung Kabupaten Tasikmalaya).” Accessed November 4, 2016. <http://repository.upi.edu/19960/>.
- Daryanto, and Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dompot Dhuafa. “Company Profile Sekolah Guru Indonesia,” 2015.
- _____, “Sekolah Guru Indonesia.” Accessed June 5, 2016. http://www.dompetdhuafa.org/pendidikan/in_non_formal/sekolah-guru-indonesia.
- _____, “Tentang Dompot Dhuafa,” n.d. <http://www.dompetdhuafa.org/about>.
- Fatimah, Rina. Wawancara dengan Komite Program Dompot Dhuafa. Telepon, January 13, 2017.
- “Glosari Bussiness.” Accessed January 3, 2017. <https://glosaribusiness.com/index.php/term/Ekonomi,reimburse-adalah.xhtml>.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2003.
- Hery. *Pengantar Akuntansi 1*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Ilyas, Yunan. Wawancara dengan Supervisor Finance Accounting Dompot Dhuafa Pendidikan, n.d. Accessed November 6, 2016.
- Indrawan, Angga. “Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia.” Mei 2015.
- Kementerian Keuangan. “Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN) 2016.” Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2016. www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/bibfinal.pdf.
- Kurnia, Cici. Wawancara tentang Sekolah Guru Indonesia, November 6, 2016.
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Majelis Tarjih dan Tajdid. “Dana Zakat Untuk Kegiatan Pendidikan,” July 30, 2016. <http://tarjih.or.id/dana-zakat-untuk-kegiatan-pendidikan/>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publications, 2014
- Muhammad Daud Ali. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI Pers, 1998.
- Pendidikan Islam, Direktur Jenderal. “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 361 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Pada Madrasah Tahun Anggaran 2016.” Kementerian Agama Republik Indonesia, January 20, 2016. Direktur Jenderal.
- Permono, Sjechul Hadi. *Pendayagunan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Pusat Kajian Strategi BAZNAS. “Outlook Zakat 2017.” Badan Amil Zakat Nasional, 2016. puskasbaznas.com.
- “Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan (RKAT) Sekolah Guru Indonesia,” 2015.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, and Abin Syamsuddin Makmum. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Setya. Wawancara dengan Fasilitator School of Master, Desember 2016.

Sitorus, Ropesta. "Ini Penyebab Pengumpulan Dana Zakat Masih Rendah," June 30, 2015. <http://industri.bisnis.com/read/20150630/12/448776/>

ini-penyebab-pengumpulan-dana-zakat-masih-rendah.

Sugiarti, Yuli Aulia. Wawancara tentang Keuangan SGI dengan Admin SGI, Desember 2016.